

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. KOMPETENSI SOSIAL GURU

##### 1. Pengertian Kompetensi Sosial

###### a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dan bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakupan atau kemampuan. Sedangkan Menurut Martinis Yamin, kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran yang berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar. Standar yang dimaksud adalah acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.<sup>1</sup>

Sementara itu menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualitas Akademi dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: a. Kompetensi pedagogik, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial, d. Kompetensi profesional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 1

<sup>2</sup> Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 51

Dari beberapa kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penulis hanya menelusuri dan membahas kompetensi sosial saja.

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk sosial harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan peserta ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruksi hanya bertugas melayani mereka masing-masing.

Menurut Hamzah B Uno, Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dengan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman sebaya.<sup>3</sup>

Dalam standar kompetensi konselor menurut Permendiknas nomor 27 tahun 2008, kompetensi sosial dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu:

- a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja,
- b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling,
- c. Mengimplementasi kolaborasi antar profesi.

---

<sup>3</sup> Hamzah B Uno. 2009. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 19

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi ada tiga kemampuan dasar, yaitu: Kompetensi Personal Religius yaitu, Kemampuan Dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis. Artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

Kompetensi Sosial Religius yaitu kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwa Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik.

Dan Kompetensi Profesional Religius yaitu kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.<sup>4</sup>

Sedangkan Menurut Anwar kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 96

dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>5</sup>

Dengan demikian, kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kempuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorif dengan sebaik-baiknya. Atau dapat dikatakan juga kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang paling penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dengan segala pekerjaan.

#### **b. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.<sup>6</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimaksudkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru

---

<sup>5</sup> Moch Idochi Anwar. 2017. *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa, h. 14

<sup>6</sup> Sucipto Sunoro. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin 55, h. 395

memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.<sup>7</sup>

Walaupun demikian, pendekatan komunikasi mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*). Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain, kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis pendekatan antara individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Dari penjelasan tersebut kompetensi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tenaga Kependidikan sebagai petugas kemasyarakatan,

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa setiap guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan, guru bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

- 1) Aspek normatif kependidikan. Untuk menjadi guru yang lebih baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini perbuatan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memiliki jabatan guru.
- 3) Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.

b. Tenaga kependidikan di mata masyarakat

Kedudukan guru ternyata bukan hanya terbatas disekolah saja kan tetapi juga berada ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat
- 2) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik
- 3) Mampu mendorong dan menunjang kreatifitas masyarakat
- 4) Menjaga emosi dan prilaku yang kurang baik.

c. Tanggung jawab sosial guru

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, untuk itu guru harus lebih banyak melibatkan dirinya diluar sekolah. Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru,

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah sekaligus guru di masyarakat.<sup>8</sup>

## **2. Indikator-Indikator Kompetensi Sosial Guru**

Kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa faktor, yaitu: bersikap inklusif dan bertindak obyektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan dengan lingkungan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain, secara lisan dan tulisan dalam bentuk lain, serta berkomunikasi secara empirik dan santun dengan masyarakat.<sup>9</sup>

### **a. Bersikap dan Bertindak Objektif**

Bersikap dan bertindak objektif adalah kemampuan yang harus dimiliki agar guru selalu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik.

Bagi peserta didik, guru adalah sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, penolong, dan teman dalam proses pendidikan. Walaupun demikian, guru bukanlah sosok yang diposisikan segala-segalanya oleh anak didik. Karena guru tidak selamanya berada disamping peserta didik.

Bertindak objektif berarti guru juga dituntut berlaku bijaksana, arif, dan adil terhadap peserta didik dalam bertindak, bijak dalam berkata, dan bijak dalam bersikap. Kemudian

---

<sup>8</sup> H E Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakrya, h. 71-72

<sup>9</sup> Janawi. 2012. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta, h. 135

guru dituntut untuk objektif dalam berkata, objektif dalam berbuat, objektif dalam bersikap, dan objektif dalam menilai hasil belajar. Bertindak objektif dapat pula berarti bahwasanya guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran (apalagi untuk tingkat awal) harus senantiasa memperlakukan peserta didik proporsional dan tidak akan memilih, memilah dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Bersikap dan bertindak objektif sebagai representasi figur yang menjadi panutan anak didik. Di sekolah, guru menjadi figur penutan bagi anak.

Bersikap bertindak objektif terhadap anak didik sesungguhnya adalah upaya transformasi agar suatu ketika anak didik mampu menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya. Istansi Surviani menyatakan bahwa salah satu bentuk belajar yang perlu dikembangkan adalah belajar sikap. Tujuannya adalah mendapatkan kemampuan menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai nilai moral.<sup>10</sup>

b. Beradaptasi dengan Lingkungan

Beradaptasi dengan lingkungan adalah kemampuan yang dituntut pada seorang guru. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat umumnya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat beradaptasi dengan teman-teman kolegal profesi dan menyesuaikan diri dengan anak dalam proses pembelajaran. Beradaptasi dengan lingkungan tugas guru berarti proses adaptasi menjadi bagian terpenting dalam berkomunikasi. Adaptasi berhubungan dengan konsep diri.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 36



Mulyasa menjelaskan bahwa hubungan interpersonal sesama guru di sekolah dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Karena motivasi kerja dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, di samping hasil perubahan yang bersifat fisik, seperti suasana kerja, dan kondisi fisik gedung sekolah. Sedangkan hasil analisis Nawawi menunjukkan adalah hubungan yang intim penuh kekeluargaan terlepas dari formalitas yang kaku, dan prosedural yang otogratis berpengaruh positif terhadap moral kerja para pendidik. Oleh karena itu kehidupan disekolah harus dikondisikan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran.<sup>11</sup>

Selain beradaptasi dengan kolage seprofesi disekolah dan masyarakat guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek psikologis, pedagogis, dan didaktis secara bersama. Aspek bedagogik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Aspek psiokologis menunjukkan pada suatu kenyataan bahwa peserta didik sendiri pada umumnya memiliki perkembangan yang berbeda, disamping memiliki variasi seperti belajar keterampilan motorik, konsep, dan belajar sikap. Sedangkan aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru.

Disamping itu, Sotjipto menguraikan bahwa komunikasi dengan kelompok sejawat penting dipelihara. Hubungan harus harmonis dan senantiasa menciptakan dan mamlihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawaan. Dalam “Kode Etik Guru” pasal 7 disebutkan bahwa guru memelihara hubungan seprofesi, semanagt kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa: *pertama*, guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 137

sesama guru dalam lingkungan kerja. *Kedua*, guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan di dalam dan diluar lingkungannya.<sup>12</sup>

c. Berkomunikasi secara Efektif

Kompetensi sosial dapat dilihat dalam berkomunikasi secara efektif. Guru sebagai inspirator dan motivator dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam melakukan komunikasi yang efektif. Misalnya, guru dituntut berkomunikasi dan bergaul dengan kolagialnya, anak didik, dan masyarakat sekitar. Komunikatif efektif dapat terjalin jika dilakukan sering percaya bukan saling curiga di lingkungan sosial, termasuk lingkungan belajar.

Berkomunikasi akan di anggap efektif bila guru dapat memahami karakteristik sosial dan lingkungannya. Hubungan sesama dengan profesi lebih didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Di antara yang perlu diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan sesama guru dan masyarakat dalam kultur. Conrad P. Kottak dalam Ainul Yaqin menguraikan bahwa kultur memiliki karakteristik khusus. Kotta membedakannya menjadi: *pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik. Maksudnya, manusia memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur bervariasi. *Kedua*, kultur adalah suatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol yang berbentuk verbal dan nonverbal. *Keempat*, kultur adalah dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut sebagai anggota kelompok dan masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Dan *ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.<sup>13</sup>

d. Empatik dan Santun Berkomunikasi

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 138

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 139

Sikap empatik dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serasi tutur bahasa akan menentukan *atmosphere* komunikasi. Soetjipto menegaskan, seorang guru akan dikatakan profesional apabila ia memiliki citra di masyarakat. Ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat pendidik (yang bergelut dengan dunia pendidikan/persekolahan) maupun masyarakat pada umumnya.<sup>14</sup>

Sikap empatik dan santun dapat diaplikasikan dalam cara melakukan kritik, teguran, dan nasehat. Bahasa menjadi solusi alternatif dalam menyampaikan kritik, teguran, dan nasehat tersebut. Bahkan empatik dan santun merupakan cara dan pendekatan yang dilakukan guru dalam melakukan komunikasi dengan anak, sesama kolega, dan masyarakat. Oleh karena itu guru juga membutuhkan strategi dan pendekatan yang lebih intensif dapat diterima oleh lingkungan belajar.

Sikap empatik dan santun ini terkadang terabaikan ketika berkomunikasi berlangsung antara guru sesama kolega, guru dengan peserta didik, dan guru dengan masyarakat. Sikap ini harus diperhatikan secara serius oleh dunia pendidikan di masa mendatang. Untuk itu, guru sebelum bertugas dipandang perlu untuk diberi pelatihan-pelatihan tentang komunikasi dan teori-teori komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

### **3. Pentingnya Kompetensi Sosial Bagi Guru**

Guru dalam menjalani kehidupan seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Abduhzen mengungkapkan profesi guru pada posisi

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 140

tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengembangkan dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyampaikan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendakti Allah Swt. Dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, dan memiliki kelebihan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab.

#### **4. Kemampuan Sosial Guru Pendidikan Dasar**

Guru Pendidikan Dasar di mata masyarakat pada umumnya akan di mata para orang tua peserta didik pada khususnya merupakan panutan yang perlu dicontoh sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan type dan makhluk yang diberi tugas membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku, untuk itu guru pendidikan dasar harus memiliki kemampuan sosial dan mampu beradaptasi dengan masyarakat, sehingga proses

---

<sup>15</sup>E Mulyasa. 2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 173

belajar-mengajar yang diselenggarakan di sekolah berdaya kemampuan tersebut secara otomatis sehubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga ada keperluan dengan orang lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan terlalu sulit menghubungkan orang tua tersebut.<sup>16</sup>

Jenis-jenis kemampuan sosial yang harus dimiliki guru pendidik dasar, adalah:

a. Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik baik secara lisan maupun secara tulisan, akan sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa yang baik dan benar digunakan agar orang tua peserta didik memahami berbagai masalah yang dihadapi di sekolah yang berkaitan dengan melibatkan orang tua peserta didik.

Mengingat peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang dan pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru pendidikan dasar dituntut untuk mampu menghadapi secara individual dan ramah. Guru pendidikan dasar diharapkan dapat memahami peserta didik dan orang tua yang dihadapinya, sehingga guru dapat berhubungan secara luwes. Guru-guru pendidikan dasar selalu siap memberikan bantuan secara individual sesuai dengan kondisi sosial psikologi guru dan sesuai pula dengan latar pendidikan.

b. Bekerjasama dengan PB3

Guru pendidikan dasar harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima oleh masyarakat. Dengan cara demikian guru pendidikan dasar akan mampu bekerjasama dengan PB3 baik di dalam kelas maupun di luar sekolah.

---

<sup>16</sup>Martinis Yamin. 2010. *Kiat Membelajar Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, h. 45

Untuk itu pendidikan dasar harus perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan perilaku manusia.

Guru pendidikan dasar diharapkan menjadi tempat mengadu masyarakat dan orang tua peserta didik serta dapat diajak bicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik atau orang tuanya yang berkenaan dengan anaknya baik dibidang akademik maupun sosial.<sup>17</sup>

Dan dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa guru dimata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dan guru harus memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan lancar, sehingga jika ada perlunya dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapatkan kesulitan.

Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria kompetensi sosial meliputi:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang, keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikatif secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dengan profesi lain.<sup>18</sup>

---

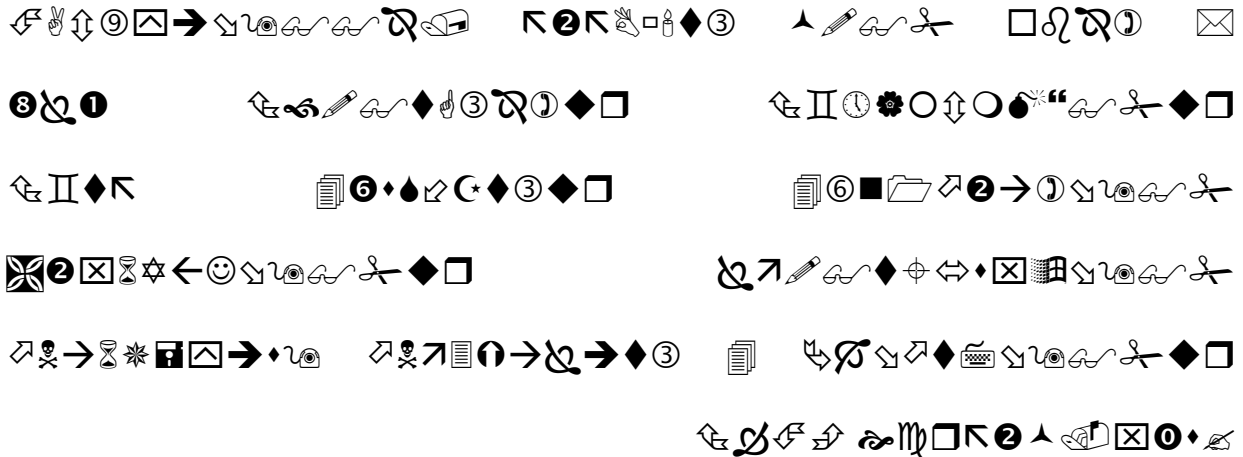
<sup>17</sup> E Mulyasa. *Op.cit*, h. 242

<sup>18</sup> Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 54

## 5. Ayat tentang Kompetensi Sosial

Dari penjelasan kompetensi sosial di atas, akhirnya ditarikalah satu ayat dai Alquran surah

An-Nahl ayat 90 yang mempunyai hubungan erat dengan kompetensi sosial guru, yaitu:



**Artinya:** *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An-Nahl:90).*<sup>19</sup>

Dengan demikian dari surah di atas dapat dijelaskan bahwa semua orang harus bersifat adil begitu juga guru adil kepada semua anak murid maupun orang lain. Karena sifat adil yang dimiliki seorang guru dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, berlaku adil tanpa disadari guru mencerminkan tauladan yang baik untuk anak muridnya.

## B. KEPEDULIAN SOSIAL SISWA

### 1. Pengertian Kepedulian Sosial

<sup>19</sup> Mahmud yunus. 2010. *Tafsir Gur'an Karim*, Muhdud Yunus Wa Dzurriyyah, h. 278

### **a. Pengertian Kepedulian Sosial**

Menurut Robert M.Z Lawang mengemukakan pandangan tentang kata sosial yaitu, arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjukkan pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Kepedulian adalah mengindahkan atau memperhatikan.<sup>21</sup> Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial lebih kental sebagai perilaku baik seseorang di lingkungan sekitarnya, kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi bukan menerima.

Menurut Ahmad Suseno, kepedulian sosial adalah suatu nilai penting harus dimiliki seseorang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan sebagainya. Memang sulit mendidik anak tentang kepedulian sosial, namun bukan berarti mereka tidak perlu belajar.

Secara perlahan anak akan mengerti tentang sikap peduli terhadap sesama sejak usia dini. Adapun cara meningkatkan kepedulian anak yaitu:

- a. Menumbuhkan atau memberikan contoh sikap sosial.

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung, anak tidak akan mengikutinya. Jika sikap orang tua/pendidik dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>20</sup>Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, h. 94

<sup>21</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*



menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.

b. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial

Biasakan untuk anak dalam kegiatan sosial, seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.

c. Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.

d. Memberikan kasih sayang pada anak

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang justru cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli pada dirinya sendiri.

e. Mendidik anak untuk tidak memberdayakan teman

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Allah Swt.<sup>22</sup>

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membimbing kepedulian sosial anak didik, yaitu menggunakan metode penyajian pelajaran yang dapat diterima oleh anak didik. Adapun macam-macam perhatian yang tepat dilakukan dalam belajar menurut Suryabrata adalah:

---

<sup>22</sup> Ahmad Susano. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia, h 149.

- a. Perhatian intensif perlu digunakan, karena kegiatan yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih terarah.
- b. Perhatian yang disegaja perlu digunakan atau perhatian yang dibiasakan, karena perhatian atau perilaku yang dibiasakan oleh si pendendidik atau orang tua maka akan terbiasa dalam melakukan perilaku-prilaku sosial.
- c. Perhatian spontan tanpa di sadari, karena perhatian yang spontan cenderung dapat berlangsung lebih lama dan intensif dari pada perhatian di segaja.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa, kepedulian sosial siswa hendaknya dibangun sejak dini karena kehidupan siswa akan semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan dan keluasan wawasannya. Dengan adanya kepedulian sosial ini diharapkan ketika siswa terjun ke dunia masyarakat dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap permasalahan yang ada ditengah masyarakat. Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

## **2. Indikator Kepedulian Sosial Siswa**

### **a. Interaksi antara Guru dan Murid**

Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai factor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 156

pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan seorang yang hubungannya paling dekat dengan peserta didik. sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi guru dengan peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran akademik kulikuler, ekstra kulikuler. Di sekolah guru merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Menurut Nurwadjah Ahmad pembelajaran dapat diartikan proses interaksi edukasi antara anak didik dengan pendidik, salah satu indikator interaksi edukatif adalah apabila interaksi tersebut dilakukan secara terencana dan terkendali.<sup>24</sup>

Selanjutnya, menurut Sudarwan Damin pengembangan sosial dan perkembangan peserta didik secara perorangan atau kelompok bersifat sangat kuat, karena memang proses sosial dan proses individual tidak hanya serupa, melainkan selalu bersentuhan, keduanya saling berketegantungan. Individu peserta didik berkembang dengan dukungan aktif dan masyarakat dan perkembangan masyarakat berjalan sesuai dengan kontribusi kreatif individu. Guru, orang tua, agen pembantu, kelompok strategis dan sebagainya merupakan individu perintis yang berfungsi sebagai pemimpin atau yang memperkenalkan kegiatan baru dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan atau sebagainya.<sup>25</sup>

Dengan demikian, kepedulian sosial siswa semakin berkembang dan semakin meningkat dengan adanya dorongan guru, orang tua, teman sepermainan/teman sebaya dan lain-lain di lingkungannya, hal ini dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja sama dengan orang lain termaksud dalam urusan-urusan yang bersifat kolektif. Misalnya berkomunikasi,

---

<sup>24</sup> Nurwadjah Ahmad E Q. 2010. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung:Marja, h. 172

<sup>25</sup>Sudarwan Danim. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, h. 30

bekerja sama, negosiasi, keterampilan sosial serta adanya dorongan membantu seseorang tanpa adanya melihat siapa dia, baik ras, warna kulit, materi dan sebagainya.

Menurut Zakiah Daradjat salah satu cara dan usaha memperbaiki anak atau remaja yang telah terlanjur menjadi nakal, perlulah semua faktor mempengaruhi dalam memperbaikinya, kadang-kadang penyebabnya adalah lingkungan sosial yang jauh dari agama, dimana nilai yang dianut oleh lingkungan mungkin bertentangan dengan nilai yang terdapat dalam agama, sehingga dengan mudah mereka melakukan yang terlarang.<sup>26</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam memperbaiki bidang sosial anak dan remaja itu sendiri, suasana keagamaan harus dihidupkan di tengah-tengah mereka, agar mereka mempunyai kecenderungan bersama untuk menjalankan agaman dan merasa gembira diterima kembali oleh lingkungan teman-temannya. Dalam hal ini, ajaran Islam mengenai bertobat, perlu sekali dilaksanakan oleh mereka. Selain itu juga perhatian, dan dorongan orang tua sangat membantu anak tersebut.

## **b. Pergaulan dengan teman sebaya**

Ada beberapa cara untuk Membina hubungan yang baik (Pergaulan) dengan sesama teman antara lain:

### **a. Belajar menghargai**

Pada dasarnya semua orang ingin dihargai, tidak peduli apakah ia orang berpangkat atau tidak, orang miskin atau kaya, sesama agama atau tidak seagama, sesama suku atau tidak sesama suku, semuanya ingin dihargai secara proporsional. Namun

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat. 2006. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 104

sayangnya, banyak orang dikalangan kita yang tidak mau menghargai orang lain. Padahal menghargai orang lain bukan berarti memberikan sesuatu yang besar nilainya. Misalnya saja menghargai pendapat orang lain.

b. Belajar menghormati

Setiap orang selalu ingin dihormati. Oleh karena itu, janganlah kita menghormati orang lain karena ia kebetulan punya pangkat atau kedudukan. Kita perlu menghormati orang bahkan orang yang seumuran dengan kita, bila kita melihat orang lain tersebut melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, ciptakan suasana saling menghormati di antara kita.

c. Mempunyai sikap mau mengerti

Sikap mau mengerti keadaan orang lain pada dasarnya merupakan perbuatan sangat terpuji. Sebab, orang mempunyai sikap mau mengerti keadaan orang lain ini membutuhkan kesadaran yang harus ditumbuhkan dari dalam hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu dalam membina hubungan yang baik, sudah seharusnya kita mau mengerti keadaan orang lain tanpa pandang bulu. Artinya kita harus menghindari sikap acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita

d. Mau memberikan pujian

Bila kita melihat teman kita berprestasi dalam suatu bidang apapun karena hasil keras dan jujur, maka sebaiknya kita mau memberikan pujian terhadap teman kita tadi dengan penuh keikhlasan. Sebab, pemberian pujian yang sesuai dengan keadaannya, artinya tanpa dibuat-buat, akan memberikan pengaruh positif bagi teman kita, meskipun pujian yang kita berikan itu dalam bentuk sekecil apapun.

Oleh karena itu, dalam rangka membina hubungan yang baik antar sesama teman, sebaiknya kita jangan pelit memberikan pujian.

e. Mau memberikan motivasi

Perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan mulus, artinya ada kalanya ia mengalami masalah, seperti patah semangat atau putus asa dan lain sebagainya, sehingga ia kehilangan semangat, malas, tidak bergairah. Bila kita mempunyai teman yang mengalami demikian itu, maka sebagai teman yang baik tentunya akan memberikan motivasi (dorongan), sehingga teman kita tadi tumbuh kembali rasa percaya dirinya.

f. Tidak bercanda keterlaluan.

Hal yang dapat menjaga persahabatan adalah menjadi pendengar baik dan saling menghormati satu sama lain. Hormati saran teman dan dengarkan apa yang sahabat ungkapkan, ambil sisi positifnya sebagai kritik yang membangun. Kepribadian yang berbeda antara kita dan sahabat, akan dapat menjadi pelengkap satu sama lain.

g. Jangan pernah mengkhianati kepercayaan sahabat kita.

Percayalah, ketika kita mengkhianati sebuah persahabatan, maka tidak akan mendapatkan sahabat terbaik lagi. Beri dukungan ketika sahabat kita sukses dan selalu mengagumi prestasinya. Ketika ada konflik di antara persahabatan dapat diselesaikan dengan saling terbuka satu sama lain. Memaafkan memang tidak

gampang, tapi memaklumi bahwa setiap orang dapat membuat suatu kesalahan dan demi kebaikan dan menjaga persahabatan agar tetap utuh.<sup>27</sup>

### 3. Ayat dan Hadis tentang kepedulian sosial

Al Kautsar dan Al-Maun tentang kepedulian Sosial

a. Surah Al Kautsar



Artinya:

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.

Penjelasan surah Al Kautsar terdiri dari 3 ayat, termasuk golongan surat-surat makiyyah. Surah ini diturunkan oleh Allah menghibur hati nabi Muhammad. Adapun isi kandungannya surah al-kautsar sebagai berikut:

*Ayat pertama*, menerangkan tentang Allah Swt telah memberikan kepada banyak Nabi Muhammad Saw, nikmat yang banyak disebutkan didalam surah al-kautsar. *Ayat kedua*, menerangkan tentang dua perintah kepada Nabi Muhammad Saw, khususnya untuk umat Islam pada umumnya, yaitu melaksanakan sholat dan berqurban, pelaksanaannya dua perintah tersebut sebagai bukti rasa syukur atas limpahnya nikmat Allah Swt yang begitu banyak.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> [http://blog.uad.ac.id/eytti11001268/Jurnal oleh Eytti Fattonah\\_sardi](http://blog.uad.ac.id/eytti11001268/Jurnal%20oleh%20Eytti%20Fattonah_sardi) di unduh tanggal 18 Maret 2018 pukul 12:10.

<sup>28</sup> Mahmud yunus. Tafsir Qur'an Karim, *Op.cit*,h. 603

Maka kaitan ayat di atas dengan kepedulian sosial adalah kita telah diberi nikmat yang sangat banyak dari Allah swt, maka dari itu hendaklah dirikan sholat dan berbagilah sedikit harta mu dengan cara berkorban (ternak) kepada sanak saudara, tetangga dan orang yang membutuhkan.

Hadis tentang kepedulian sosial, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدِ بْنِ  
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ أَبَاهُ أَتَى بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي نَحَلْتُ ابْنِي هَذَا غُلَامًا فَقَالَ أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحَلْتُ مِثْلَهُ قَالَ لَا قَالَ فَارْجِعْهُ

Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin 'Abdurrahman dan Muhammad bin An Nu'man bin Basyir bahwa keduanya menceritakan kepada An Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya datang bersamanya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata; "Aku hadiahkan anakku ini sebagai ghlam (pembantu) ". Maka Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu hadiahkan seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Maka Beliau bersabda:



"Kalau begitu, lebih baik kamu bawa pulang kembali. Pendidik Bersikap Adil (H.R. Bukhari : 2397).<sup>29</sup>

Hadis di atas menjelaskan pengajaran Nabi terhadap seorang bapak agak bertindak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang bapak di dalam rumah tangganya sebagai pendidik terhadap keluarganya harus bersikap adil baik dalam sikap, ucapan, dan segala tindakan. Sikap adil mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Maka kaitannya dengan kompetensi sosial guru dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa adalah tindakan adil dari orang tua atau dari guru merupakan pendidikan terhadap anak-anaknya yang dapat di contoh oleh murid-muridnya.

### **C. PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. Rian Kurniawan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010. "Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Seyegan Sleman TA. 2009/2010". Keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah atau madrasah harus disertai dengan adanya keharmonisan hubungan antara siswa dan guru salah satu caranya dengan penerapan kompetensi sosial guru terhadap siswa. Karena masih banyaknya kendala yang dialami oleh beberapa madrasah atau sekolah termasuk MTs negri Seyegan Sleman yang masih kekurangan menerapkan kompetensi sosial guru terhadap siswa, sesama guru, maupun masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kopetensi sosial guru aqidah akhlak di MTs Negeri Syegan Sleman dan upaya guru aqidah akhlak dalam

---

<sup>29</sup>Al Albani dan Muhammad Nashiruddin. 2008. *Mukhtashar Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustakaazzam Anggota IKAPIDKI. h. 559

mengembangkan kompetensi sosial guru. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan pendekatan keteladanan.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah baik dalam segi kepedulian sosial maupun sebagainya. Hal tersebut harus disertai dengan adanya keharmonisan hubungan antara siswa dan guru merupakan salah satu caranya dengan penerapan kompetensi sosial guru terhadap siswa dengan pendekatan keteladanan. Maka kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru, dimana kemampuan sosial guru dijadikan fasilitas untuk pengembangan kemampuan murid-muridnya.

2. Andi Suhendra, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. “Kompetensi Sosial Guru PAI dan Kesulitan Belajar Siswa di MTs N 2 Medan”. Dalam penelitian ini bahwa kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs N 2 Medan cukup baik. Bentuk bimbingan yang dilakukan guru PAI di sekolah tersebut berupa pendekatan persuasif dan ceramah serta memberikan teladan yang baik. Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan data, penulisan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis isi. Sedangkan untuk penulisan penggunaan teknik dekstrripsi kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari peran atau perilaku yang diamati sehingga peneliti mengadakan pengamatan dengan secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kompetensi sosial, karena guru bukan hanya mendidik siswa-siswi dalam proses belajar mengajar dikelas

---

<sup>30</sup> Skripsi Rian Kurniawan T.A 2009-2010. *Kompetensi Sosial Guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri Seyegan Sleman H*

<sup>31</sup> Skripsi Andi Sehendra T.A 2009-2010. *Kompetensi Sosial Guru PAI dan Kesulitan Belajar Siswa di MTs N 2*

melainkan juga membentuk kepedulian sosial siswa di lingkungannya dengan cara memberikan nasehat, memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Sehingga karena adanya dorongan tersebut dapat pengembangan karakter dan kepedulian sosial siswa, tanpa disadari hal tersebut menjadi pelajaran yang positif bagi mereka.